

**HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN
PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SMK BINA SISWA
BEKASI**

**TYASA ANINDITA
8115067499**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI S1
KONSENTRASI PEND ADMINISTRASI PERKANTORAN
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

**CORRELATION BETWEEN SOSIOECONOMIC STATUS
WITH LEARNING ACHIEVEMENT ON STUDENT OF SMK
BINA SISWA UTAMA BEKASI**

**TYASA ANINDITA
8115067499**



**This skripsi paper submitted in partial fulfillment of the requirement for
degree of education**

**STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION
CONCENTRATION IN OFFICE ADMINISTRATION
EDUCATION
DEPARTMENT OF ECONOMICS AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2011**

ABSTRAK

TYASA ANINDITA. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMK Bina Siswa Utama Bekasi. Skripsi, Jakarta : Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Progam Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMK Bina Siswa Utama Bekasi. Penelitian ini dilakukan di SMK Bina Siswa Utama Bekasi selama 3 bulan mulai dari bulan Oktober sampai Desember 2010. Penelitian ini menggunakan metode survey melalui pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK Bina Siswa Utama Bekasi yang berjumlah 982 siswa. Sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas XI yang berjumlah 286 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportional Random Sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 158 siswa. Instrumen yang digunakan untuk variable X Status Sosial Ekonomi diukur menggunakan skala ordinal yang diambil dari data dokumentasi berupa buku induk siswa yang kemudian dibagi menjadi tiga kategori yaitu dasar, menengah, dan tinggi. Untuk variable Y Prestasi Belajar diambil dari nilai rapor yang juga dibagi menjadi empat kategori yaitu Amat baik, baik, cukup dan kurang. Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus distribusi Z melalui Transformasi Gamma, diperoleh Z_o sebesar 2,66 kemudian dibandingkan dengan Z_t sebesar 1,645 dengan demikian $Z_o (2,66) > Z_t (1,645)$ maka H_o ditolak, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Status Sosial ekonomi dengan Prestasi Belajar. Dari hasil perhitungan diperoleh $G = 0,48$ termasuk dalam tingkat hubungan yang sedang. Hal ini menunjukkan status sosial ekonomi mempunyai hubungan signifikan dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,48. Maka dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan yang positif antara Status Sosial Ekonomi dengan Prestasi Belajar.

ABSTRACT

TYASA ANINDITA. *Correlation Between Socioeconomic Status with Learning Achievement on student of SMK Bina Siswa Utama Bekasi. Skripsi, Jakarta: Office Administration Education Concentration, Study Program of Economic Education, Department of Economics and Administration, Faculty of Economics, State University of Jakarta. 2011.*

This study aims to determine the correlation between Socioeconomic Status with Learning Achievement on student of SMK Bina Siswa Utama Bekasi. This research was done in SMK Bina Siswa Utama Bekasi for 3 months starting from October-Desember 2010. This study used a survey method through correlation approach. The study population was all students of SMK Bina Siswa Utama Bekasi, amounting to 982 students. While the population is affordable XI grade students numbering 286 students. Proportional sampling technique uses random sampling in order to obtain a sample of 158 students. Instruments used for the X variable Socioeconomic status was measured using ordinal scale data taken from student registration documentation of the book which is then divided into three categories : basic, intermediate, and high. For the variable Y Learning Achievement drawn from the report book which is also divided into four categories: Very good, good, sufficient and less. Testing the hypothesis by using the formula Z distribution through the transformation of gamma, obtained Z_o of 2.66 compared with 1.645 for Z_t thus $Z_o (2.66) > Z_t (1.645)$, then H_o is rejected, this suggests that there is a significant positive correlation between Socioeconomic Status with Learning Achievement. From the calculation, $G = 0.48$ included in the level of relationship is distinguished. This shows the socioeconomic status has a significant relationship with learning achievement. Then it can be concluded that a positive correlation exists between Socioeconomic Status with Learning Achievement.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

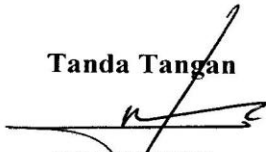

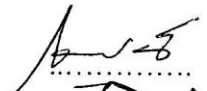

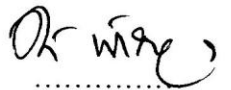
Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si

NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dra Sudarti</u> NIP. 19480510 197502 2 001	Ketua		24/1/2011
2. <u>Ati Sumiati, SPd, M.Si</u> NIP. 19790610 200801 2 028	Sekretaris		24/1/2011
3. <u>Dra. Rr. Ponco Dewi K, MM</u> NIP. 19590403 198403 2 001	Penguji Ahli		24/1/2011
4. <u>Roni Faslah, SPd, MM</u> NIP. 19751015 200312 1 001	Pembimbing I		24/1/2011
5. <u>Umi Widyastuti, SE, ME</u> NIP. 19761211 200012 2001	Pembimbing II		24/1/2011

Tanggal lulus : 21 Januari 2011

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2011

TYASA ANINDITA
NIM. 8115067499

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yg beriman di antara kamu dan orang-orang yg diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yg kamu kerjakan”.

(Al-Mujaadalah : 11)

Ku Persembahkan skripsi ini untuk mama, ayah, kakak, dan adikku..

Terimakasih untuk dukungan, dan doanya..

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, serta rahmat dan ridhonya pula yang memberikan jalan kemudahan dan kesulitan-kesulitan serta kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat serta umatnya. Amin.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Skripsi ini masih terlampau jauh dari sempurna, namun dengan niat dan tekad serta motivasi, bimbingan dan bantuan baik moril dan materil dari berbagai pihak, alhamdulillah pembuatan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu tidak ada kata dan ungkapan yang layak untuk disampaikan hanyalah ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Roni Faslah, S.Pd. M.M selaku Dosen Pembimbing I yang penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan peneliti.
2. Umi Widyastuti, SE. M.E selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan masukan yang membangun bagi peneliti.
3. Dra. Sudarti, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran.
4. Dr. Saparudin, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi.
5. Ari Saptono, SE, M.Pd , selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi.

6. Dra. Nurahma Hajat, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran.
8. Bapak Ardal Munir Kepala SMK Bina Siswa Utama, terima kasih atas diijinkan dan kesempatannya melakukan penelitian.
9. Para Guru SMK Bina Siswa Utama atas informasi dan bantuannya dalam memberikan data dan tempat bagi peneliti.
10. Kedua Orang Tua (Mama dan Ayah), kakak (Mba Ambar) dan adik (Utha) yang selalu memberikan pencerahan dan semangat serta selalu mendukung baik materil, moril serta doa setiap saat.

Akhirnya dengan menyadari segala kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun, agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Januari 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	

A. Deskripsi Teoretis	
1. Prestasi Belajar	8
2. Status Sosial Ekonomi	18
B. Kerangka Berpikir	32
C. Perumusan Hipotesis	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	36
B. Waktu dan Tempat Penelitian	36
C. Metode Penelitian.....	37
D. Teknik Pengambilan Sampel	37
E. Instrumen Penelitian	
1. Prestasi Belajar	38
2. Status Sosial ekonomi	39
F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel.....	40
G. Teknik Analisis Data	
1. Mencari Nilai Gamma.....	41
2. Menghitung Nilai Zo melalui Transformasi Gamma.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	
1. Prestasi Belajar	43
2. Status Sosial Ekonomi.....	45

B. Analisis Data	
1. Pengujian analisis Menggunakan Transformasi Gamma.....	47
C. Interpretasi Hasil Penelitian	48
D. Keterbatasan Penelitian	49

BAB IV KESIMPULAN

A. Kesimpulan	51
B. Implikasi	52
C. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA	54
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	57
-----------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	97
-----------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
III.1	Tabel Penentuan Sampel	38
III.2	Tabel kategori Prestasi Belajar	39
III.3	Tabel Kategori Status Sosial Ekonomi.....	40
IV.1	Tabel Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar	44
IV.2	Tabel Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi.....	45
IV.3	Tabel Kontigensi Hasil Penelitian	47

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Judul	Halaman
IV.1	Diagram batang Prestasi Belajar	44
IV.2	Diagram Batang Status Sosial Ekonomi.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Kategori Prestasi Relajar	57
2.	Diagram Batang Variable Y	58
3.	Kategori Status Sosial Ekonomi	59
4.	Diagram Batang Variable X.....	60
5.	Tabulasi Data Status Sosial Ekonomi.....	61
6.	Tabulasi Data Prestasi Belajar.....	65
7.	Penggabungan Tabulasi Data Status Sosial Ekonomi dengan Prestasi Belajar	69
8.	Perhitungan Uji Hipotesis	73
9.	Surat Permohonan Ijin Penelitian	75
10.	Surat Kererangan	76
11.	Data Tingkat Pendidikan dan Prestasi Belajar SMK Bina Siswa Utama .	77
12.	Nilai Persentil Untuk Distribusi t	85
13.	Tabel Distribusi z	86
14.	Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi.....	87
15.	Tabel Penentuan Sampel	88
16.	Tabel Predikat Prestasi Belajar	89
17.	Nilai Raport	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah diakui, pendidikan adalah salah satu bentuk investasi sumber daya manusia (SDM) yang mungkin lebih penting dibandingkan dengan investasi modal fisik. Pendidikan memberikan sumbangan yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah berkembangnya kesempatan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, pengetahuan, keterampilan, keahlian, kemampuan dan wawasan mereka agar mampu bekerja lebih produktif.

Indonesia hingga kini masih mengalami krisis ekonomi yang membawa dampak dalam segala bidang kehidupan. Krisis ekonomi tersebut menyebabkan berbagai macam persoalan sosial yang semakin meluas diantaranya yaitu pengangguran, kriminalitas dan kemiskinan yang semakin meningkat. Akibat dari keadaan ini, golongan yang paling merasakan penderitaan adalah masyarakat yang berada pada lapisan sosial yang paling bawah.

Peningkatan jumlah kemiskinan berakibat pada kertepurukan perekonomian keluarga sehingga pendidikan menjadi terabaikan. Dengan perekonomian keluarga yang semakin terpuruk tentu saja mereka sulit untuk menggerakkan roda kehidupan keluarga agar tetap bertahan. Ketika kelangsungan hidup terancam maka seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak dikerahkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga terkadang sekolah pun bukanlah menjadi prioritas utama. Bahkan orang tua yang kurang sadar akan pentingnya

pendidikan mereka membiarkan anaknya putus sekolah. Akibat anak memiliki prestasi rendah tidak seluruhnya disebabkan karena kemampuan siswa yang rendah, tetapi bila melihat fenomena yang ada baik dalam kehidupan sehari-hari maupun media informasi, banyak anak yang memiliki prestasi dengan nilai yang baik, tetapi karena faktor ekonomi keluarga prestasi mereka harus terhambat bahkan putus sama sekali.

Hal tersebut berhubungan juga dengan peran orang tua dalam pendidikan. Bagaimana menciptakan interaksi yang harmonis dengan pihak sekolah sehingga menjadikan kondisi pembelajaran yang kondusif sehingga dapat meningkatkan prestasi anak. Peran orang tua disini mencakup dua segi yaitu segi materi dan moril. Bagi orang tua yang memang berada pada posisi ekonomi yang baik dalam arti sosial ekonominya tinggi tidak menjadi masalah memenuhi kebutuhan anak untuk belajar dari segi materi. Tetapi bagaimana dengan orang tua yang berada pada posisi yang tidak baik atau sosial ekonominya rendah, apakah tidak mungkin anaknya tidak akan mengenyam pendidikan sebagaimana mestinya. Karena anak yang miskin bukan berarti anak yang kurang pintar melainkan tidak adanya kesempatan yang dia dapat. Penghasilan rendah menyebabkan keluarga tidak stabil, kebutuhan dasar hidup manusia seperti pakaian, makanan, perumahan, kesehatan, hiburan dan pendidikan tidak terpenuhi. Anak kurang mendapatkan perawatan yang semestinya. Oleh sebab itu di perlukan peran orang tua dari segi moril yaitu perhatian yang cukup, kasih sayang dan bekal spiritual yang mungkin dapat memotivasi anak dalam belajar. Sehingga anak yang berada pada ekonomi rendah juga dapat berprestasi dan mengenyam pendidikan dengan semestinya.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak agar dapat mendapatkan pendidikan yang semestinya sangat berat. Karena pendidikan memerlukan biaya yang tidak kecil. Tiap individu yang terlibat dalam proses belajar harus mengeluarkan biaya yang diperlukan. Bagi anak yang dengan mudah dapat membayar biaya pendidikan tidak menjadi kendala mereka untuk bersekolah dan memperoleh prestasi yang baik. Tetapi tidak semua anak dapat memperoleh kemudahan tersebut, sebagian anak ada yang kesulitan dalam membayar biaya pendidikan yang dinilai terlalu tinggi oleh mereka. Sehingga ini akan menghambat mereka dalam belajar dan sangat mempengaruhi pada prestasi belajarnya. Karena secara tidak langsung anak juga memikirkan cara untuk memperoleh biaya pendidikan mereka, yang seharusnya bukan menjadi pemikiran mereka melainkan orang tua. Inilah yang membuat prestasi belajarnya menjadi rendah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pemenuhan akan fasilitas belajar dirumah juga merupakan pendukung dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Apabila dirumah anak diberikan fasilitas yang lengkap untuk belajar keinginan belajar anak pun akan meningkat tetapi bagaimana dengan anak yang kurang memiliki fasilitas yang lengkap untuk belajar, maka keinginan belajar rendah sehingga prestasi belajarnya yang diperoleh rendah.

Tidak menutup kemungkinan juga keharmonisan yang terjadi dalam keluarga dapat mempengaruhi prestasi anak dalam belajar. Anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan dididik dengan penuh kasih sayang dan perhatian yang penuh baik dari orang tua ataupun orang-orang yang ada didalamnya sehingga anak lebih mudah berkonsentrasi dalam belajar, berbeda dengan anak

yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis, anak akan sering mendengar keributan dan pertengkaran di dalam rumah sehingga anak sulit berkonsentrasi dalam belajar dan lebih senang tidak berada di rumah, tidak sedikit pula yang melampiaskannya dalam bentuk perbuatan yang negatif seperti kenakalan remaja, ataupun terjerumus dalam pergaulan bebas.

Ada hal lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar anak dapat berupa motivasi dalam diri sendiri atau motivasi yang di berikan orang lain. Anak yang memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi akan lebih mudah mencapai prestasi yang baik karena mereka mempunyai keinginan untuk belajar dan meraih prestasi, tetapi apabila anak tidak memiliki motivasi dalam belajar, anak cenderung memiliki sifat malas untuk belajar. Berdasarkan fakta yang peneliti temukan masih terdapat siswa yang tidak hadir ke sekolah dengan alasan yang tidak jelas, hal ini dapat di lihat dari persentase kehadiran siswa. Hal seperti ini akan mengakibatkan prestasi anak menurun apabila anak tersebut tidak diberi motivasi. Oleh sebab itu motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Rendahnya prestasi belajar siswa juga dapat disebabkan karena orang tua yang menyekolahkan anak di sekolah yang mutunya lebih rendah dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang dimasuki oleh anak-anak yang berasal dari orang tua yang berpenghasilan menengah keatas. Walaupun secara formal kurikulum yang digunakan adalah sama, kenyataannya dalam proses belajar berbeda. Sekolah yang kualitasnya lebih baik akan memiliki fasilitas yang dapat menunjang siswa. Sekolah akan menggunakan metode belajar yang bervariasi

sehingga siswa tidak akan merasa bosan untuk belajar di dalam kelas. Selain itu strategi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru juga menentukan kualitas sekolah karena hal tersebut dapat membantu siswa dalam memperoleh prestasi yang baik.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah status sosial ekonomi orang tua. Anak yang berlatar belakang status sosial ekonomi orang tuanya tinggi akan memperoleh segala fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang pendidikan mereka. Sehingga mereka mampu berprestasi lebih baik dari anak yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah. Namun bagaimanapun, kondisi orang tua yang sulit terkadang bukan sesuatu hal yang menghambat prestasi mereka, beberapa anak menganggap status sosial ekonomi bukanlah suatu hambatan guna mencapai kesuksesan.

Penelitian ini akan dikhususkan pada SMK BINA SISWA di daerah bekasi. Hal ini dikarenakan peneliti melihat di SMK BINA SISWA terdapat siswa yang memiliki keluarga berstatus sosial rendah sampai keluarga yang berstatus sosial tinggi. Dari fakta tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa jauh tingkat hubungan antara status sosial ekonomi dengan prestasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya peran orang tua terhadap prestasi belajar siswa
2. Biaya pendidikan yang tinggi

3. Fasilitas belajar yang kurang memadai
4. Keadaan keluarga yang kurang harmonis
5. Kurangnya motivasi belajar
6. Status sosial ekonomi orang tua rendah yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan status sosial ekonomi orang tua. Mengingat keterbatasan dana, waktu dan tenaga yang dimiliki peneliti, maka peneliti membatasi penelitian ini pada tingkat pendidikan orang tua siswa. Dengan demikian peneliti menetapkan permasalahan yang diteliti lebih lanjut adalah prestasi belajar siswa yang dilihat dari status sosial ekonomi dalam hal ini ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua.

D. Perumusan masalah

Adapun permasalahan yang dapat peneliti rumuskan adalah “Apakah Terdapat Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMK Bina Siswa Bekasi ?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan sejauh mana status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi prestasi belajar siswa serta menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian.

2. Perpustakaan

Untuk melengkapi perbendaharaan perpustakaan Universitas Negeri Jakarta terutama tentang hubungan antara status social ekonomi dengan prestasi belajar siswa

3. Mahasiswa

Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa/i jurusan ekonomi khususnya program studi pendidikan ekonomi dan seluruh mahasiswa/i Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.

4. Masyarakat

khususnya orang tua lebih memahami arti penting dari pendidikan walaupun berada dalam status ekonomi menengah ke bawah tetap pendidikan menjadi prioritas.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

Manusia adalah makhluk sosial dan budaya, oleh sebab itu belajar sangat penting bagi kehidupan manusia. Mengapa anak membutuhkan waktu yang lama untuk belajar sehingga menjadi manusia dewasa. Belajar dalam prakteknya dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan belajar di sekolah dimaksud untuk mengumpulkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, pembentukan sikap dan perubahan. M. Ngalim Purwanto mengemukakan beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu :

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap¹.

¹ M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.84-85

Faktor faktor penting yang sangat erat hubungannya dengan proses belajar adalah :

1. Kematangan
2. Penyesuaian diri/adaptasi
3. Pengalaman
4. Bermain
5. Pengertian
6. Menghafal/mengingat
7. Latihan².

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa belajar tidak hanya melatih kematangan, menyesuaikan diri, memperoleh pengalaman, pengertian atau latihan-latihan. Belajar juga berarti perbaikan dalam tingkah laku dan kecakapan-kecakapan (manusia), atau memperoleh kecakapan-kecakapan dan tingkah laku yang baru.

Ngalim Purwanto mengutip dari Good dan Brophy dalam bukunya *Educational Psychology: A Realistic Approach* mengemukakan bahwa "belajar bukan merupakan tingkah laku yang tampak, tetapi merupakan proses yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru"³.

Menurut Samuel pada intinya belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang dengan ciri-ciri :

1. Adanya perubahan dalam bentuk tingkah laku
2. Bertambahnya kecakapan dan keterampilan yang diakibatkan perubahan tersebut
3. Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari usaha yang disengaja⁴.

² Ibid., hal. 86

³ Ibid., hal. 85

⁴ Samuel Soeito, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : FEUI, 2000), hal. 67

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi pada seseorang melalui interaksi yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya setiap saat baik dalam bentuk latihan maupun pengalaman yang ada di dalam diri individu yang mendorong ke arah perbaikan di dalam bertindak dan berpikir dan sebagai akibat dari usaha yang disengaja.

Pendapat lain dikemukakan oleh Roestiyah untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal : Faktor yang timbul dari dalam diri anak tersebut. Seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat Dan sebagainya.
2. Faktor Eksternal : Faktor yang datang dari luar diri anak tersebut. Seperti Kebersihan rumah, udara, lingkungan dan sebagainya⁵.

Faktor eksternal dapat dijelaskan lebih luas. Menurut Slameto di samping faktor eksternal yang bersifat fisik masih terdapat yang lainnya, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Faktor keluarga
2. Faktor sekolah
3. Faktor Masyarakat⁶.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa faktor eksternal dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar, yaitu :

1. Faktor eksternal yang datang dari keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana keluarga dan keadaan

⁵ Roestiyah N.K, *Dasar-dasar Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 151

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 60

ekonomi keluarga. Apabila anak sudah merasa nyaman dirumah baik dari cara mendidik ataupun suasana keadaan keluarga, anak akan termotivasi untuk belajar.

2. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan cara hidup lingkungan. Banyak bacaan berupa buku, koran dan majalah yang kurang dapat dipertanggungjawabkan secara pendidikan. Itu akan berakibat negatif untuk anak.
3. Faktor sekolah seperti interaksi guru dan murid, hubungan antar murid, media pendidikan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sekolah. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

Faktor-faktor tersebut harus disesuaikan pada jenis prestasi menurut Taksonomi Bloom yang dikutip oleh Muhibbin Syah, yaitu diarahkan untuk mencapai tiga ranah yaitu :

1. kognitif
2. Afektif
3. Psikomotorik⁷.

Jenis prestasi dalam ranah kognitif adalah berupa pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis (bpemeriksaan dan pemilahan secara teliti). Untuk ranah Afektif berupa penerimaan, sambutan, Apresiasasi (sikap menghargai), Internalisasi (pendalaman) dan Karakteristik (Penghayatan). Dan ranah Psikomotorik berupa keterampilan bertindak dan kecakapan dalam ekspresi verbal dan nonverbal.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2006), hal. 68

Prestasi belajar ranah kognitif dapat dilihat dari pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis. Untuk prestasi ranah afektif dapat dilihat dari penerimaan, sambutan, apresiasi, internalisasi dan karakterisasi. Sedangkan untuk psikomotorik dapat dilihat dari keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.

Untuk memperjelas WS. Winkel membagi prestasi belajar ke dalam 5 kategori sebagai berikut :

1. Keterampilan motorik
2. Belajar Sikap
3. Kemahiran intelektual
4. Belajar Informasi verbal
5. Pengaturan kegiatan intelektual⁸.

Keterampilan motorik merupakan bagian-bagian badan yang bergerak di urutkan menurut pola tertentu. Dalam kehidupan manusia keterampilan motorik sangat diperlukan, bahkan selama belajar di PT tetap diperlukan ketrampilan motorik.

Belajar sikap merupakan kecenderungan menerima atau menolak sesuatu/seseorang berdasarkan penilaian terhadap hal/orang sebagai sesuatu yang berharga atau tidak berharga untuk diri sendiri. Sikap juga merupakan suatu kondisi intern yang bertahan dalam kebanyakan situasi hidup, tetapi tidak selalu demikian.

Kemahiran Intelektual adalah kemampuan bergaul dengan lingkungan disekitarnya dan dengan dirinya sendiri sebagai simbolis dengan memakai lambang-lambang (misalnya : kata-kata, gambar, dan tulisan). Yang termasuk

⁸ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), hal. 49

dalam kemahiran intelektual adalah persep (hasil mental pengamatan), konsep (satuan arti yang abstrak), dan kaidah (pengungkapan dari hubungan antara beberapa konsep)

Informasi verbal adalah pengetahuan yang dimiliki dengan menggunakan bahasa (verbal). Hal ini sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, karena dengan menggunakan menggunakan informasi verbal kita dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Pengaturan kegiatan intelektual merupakan kemampuan untuk mengatur aktivitas intelektualnya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari orang selalu menjumpai masalah-masalah, untuk menyelesaikan masalah-masalah itu maka perlu mengadakan pendekatan yang tepat, dengan mengatur arus pikiran diri sendiri. Pendekatan ini dilakukan dengan mengadakan analisa terhadap masalah dan kemudian berdasarkan analisa itu sampai pada suatu pemecahan masalah. Karena itulah seseorang harus dapat mengatur kegiatan intelektualnya.

Dengan demikian prestasi belajar adalah keberhasilan belajar yang di lihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mengetahui sikap, keterampilan, kemahiran, informasi verbal, dan intelektual anak setelah mengalami proses belajar.

Salah satu bentuk konkret keberhasilan belajar di sekolah diantaranya adalah prestasi belajar yang dilihat dari ranah kognitif. Prestasi belajar dalam bidang akademik disekolah biasanya diukur dari nilai sehari-hari hasil tes belajar. Seperti

yang dikemukakan oleh Sudijono ”prestasi belajar adalah nilai-nilai hasil belajar yang mencerminkan tingkat keberhasilan siswa pada masing-masing pelajaran”⁹.

Sedangkan menurut Soepartinah Pakasi ”prestasi belajar siswa yaitu hasil yang ia capai sesudah ia menjalankan usaha belajar”¹⁰. Hasil yang tercapai ini dapat terlihat oleh guru dan jumlah waktu yang diperlukan oleh siswa untuk memperoleh suatu hasil dalam pekerjaan sekolah. Pendapat lain dikemukakan M. Surya yang dikutip oleh Imas Purnamasari ”prestasi belajar adalah seluruh kepandaian dan ketrampilan yang diperoleh melalui prestasi belajar berdasarkan tes prestasi belajar”¹¹.

Jadi, prestasi belajar siswa adalah segala sesuatu yang telah diperoleh siswa baik berupa ilmu pengetahuan, adanya perubahan sikap dan tingkah laku, peningkatan pemahaman dan keterampilan yang dimilikinya setelah siswa melakukan proses belajar. Dengan demikian prestasi merupakan apa yang telah dicapai dengan usaha yang telah dikerahkan melalui proses belajar dan tes prestasi yang dilakukan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Surtratinah Tirtonegoro ”prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar”¹². Dengan setiap perbuatan manusia untuk mencapai tujuan, selalu diikuti oleh pengukuran dan penilaian demikian pula halnya di dalam proses belajar. ”Prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun simbol pada tiap-tiap periode

⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 434

¹⁰ Soepartinah Pakasi, *Anak dan Perkembangannya*, (Jakarta : PT. Djaya Pirusa Jakarta, 2001), hal. 52

¹¹ Imas Purnamasari, *PERCIKAN Ikatan Keluarga Besar Universitas Jambi*, (vol. 63 edisi Maret , 2006) hal. 18

¹² Surtratinah Tirtinegoro, *Anak Super normal dan Program Pendidikan*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hal.43

tertentu, misalnya tiap catur wulan atau semester, prestasi belajar anak dinyatakan dalam buku rapot”¹³.

Jadi, Prestasi belajar siswa merupakan penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu

Sedangkan Anas Suijono mengemukakan bahwa :

Faktor pencapaian atau prestasi dipergunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan nilai akhir, sebab prestasi belajar yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran/bidang studi¹⁴.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang di peroleh siswa dalam setiap mata pelajaran setelah melalui proses belajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai berdasarkan pengukuran dan penilaian keberhasilan belajar selama proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan di sekolah, kegiatan penilaian terhadap hasil belajar memegang peranan penting untuk menentukan prestasi dan keberhasilan dalam belajar. Pengertian penilaian menurut Suharsimi Arikunto adalah ”mengambil suatu keputusan sesuai dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif”¹⁵.

Penilaian itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

1. Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu
2. Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
3. Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa
4. Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah¹⁶.

¹³ *Ibid.*, hal.43

¹⁴ Anas Sudijono, *loc.cit*

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 3

¹⁶ *Ibid.*, hal. 10

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa penilaian yang dilakukan dalam proses belajar mengajar bukan hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi para siswa yang pada saatnya nanti berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapainya.

Dari beberapa pernyataan dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah keberhasilan yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar mengajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dinyatakan dalam bentuk skor atau angka. Skor (angka) tersebut merupakan tes hasil belajar harian, Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) yang dinyatakan dalam buku rapot.

2. Status Sosial Ekonomi

Ruang lingkup yang lebih besar dari keluarga adalah adanya masyarakat. Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang terdiri dari berbagai latar belakang, tentu akan membentuk suatu masyarakat heterogen yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial. Dengan adanya atau terjadinya kelompok sosial ini maka terbentuklah masyarakat yang berstrata. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan atau status berada dalam suatu lapisan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pitirin A. Sorokin yang dikutip oleh Soerjono menyatakan bahwa "stratifikasi sosial atau tingkatan-tingkatan yang berada pada masyarakat

adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkies)”¹⁷.

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia pengertian status adalah kedudukan yang dimiliki seseorang. Roucek dan Warren mengemukakan pengertian status adalah ”kedudukan seseorang dalam suatu kelompok dan hubungannya dengan anggota lain dalam kelompok itu, atau kedudukan suatu kelompok berbanding dengan kelompok lain yang lebih banyak jumlahnya”¹⁸. Status dalam tiap-tiap kelompok adalah berlainan.

Dengan demikian status dapat dikatakan sebagai kedudukan seseorang apabila dibandingkan dengan orang lain dan status seseorang dalam kelompok berkaitan dengan apa yang dilakukannya.

Menurut Soerjono ”kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial sehubungan dengan orang lainnya di dalam kelompok yang lebih besar”¹⁹. Sedangkan menurut Sarlito Wirawan mendefinisikan ”status yaitu cap atau tanda atau harga tertentu yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan peranan orang tersebut dalam kelompoknya.”²⁰

Pendapat lain diungkapkan oleh Mayor Polak yang dikutip oleh Ari H Gunawan ”status adalah kedudukan sosial seseorang dalam kelompok

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 228

¹⁸ Joseph S. Roucek and Roland L. Warren, *Sociology an Introduction*, Terjemahan Sahat Simamora, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2002), hal. 79

¹⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : CV. Rajawali, 2002), hal. 233

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2004), hal. 123

masyarakat”²¹. Dengan demikian setiap manusia akan memiliki kedudukan dalam suatu masyarakat yang berbeda-beda. Status mempunyai dua aspek, yaitu :

1. Aspek stabil (struktural), yakni yang bersifat hierarki (berjenjang) yang mengandung perbandingan tinggi/rendah secara relatif terhadap status-status lain.
2. Aspek dinamis (fungsional), yakni peranan sosial yang berkaitan dengan suatu status tertentu yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu status tertentu.²²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa status merupakan posisi atau tempat seseorang atau kelompok yang sesuai dengan peranannya atau dilihat dari posisi atau status orang lain atau kelompok lainnya.

Menurut Soerjono ”status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestise dan hak serta kewajiban”²³. Dapat dikatakan bahwa setiap manusia pasti akan memiliki status sosial karena manusia tak bisa lepas dari kehidupan masyarakat.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Soleman B. Taneko ”status sosial adalah posisi seseorang (kelompok) dalam suatu kelompok (kelompok yang lebih besar) sehubungan dengan orang lain dalam kelompoknya”²⁴.

Pendapat lain dikemukakan oleh Roucek dan Warren bahwa ”Status sosial selalu mengacu kepada kedudukan khusus seseorang dalam masyarakatnya

²¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 40

²² Ibid, hal. 41

²³ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 239

²⁴ Soleman b. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 131

sehubungan dengan orang lain dalam lingkungan yang disertainya, martabat yang di perolehnya, dan hak serta tugas yang di milikinya”²⁵.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat terlihat bahwa status sosial seseorang merupakan kedudukan orang tersebut di dalam pergaulannya atau sosialnya sehubungan dengan orang lain dalam lingkungannya, martabat dan hak serta tugas yang dimilikinya.

Menurut Ralph Linton yang dikutip oleh Ary H Gunawan kemungkinan seseorang dalam memperoleh status sosial ada dua macam yaitu :

1. *Ascribed Status*, ialah status yang diperoleh dengan sendirinya oleh seorang anggota masyarakat.
2. *Achieved status*, ialah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha yang disengaja²⁶.

Ascribed Status contohnya adalah dalam sistem kasta, seorang anak sudra atau seorang raja yang langsung menjadi bangsawan. Sedangkan *Achieved Status* misalnya seperti sarjana untuk lulusan S1, magister untuk lulusan S2 dan doktor untuk lulusan S3 dan seterusnya.

Menurut Mayor Polak yang dikutip oleh Ari H Gunawan menambahkan satu lagi yaitu”*Assigned Status* yaitu status yang diberikan kepada seseorang karena jasanya. Misalnya seseorang mendapat status utra mahkota karena berjasa menyembuhkan sang raja dari sakitnya yang parah”²⁷.

²⁵ Joseph S. Roucek and Roland L. Warren, *Op cit*, hal. 80

²⁶ Ary H Gunawan, *Op cit*, hal. 42

²⁷ *Ibid*, hal. 42

Menurut Duncan Mitchell "yang dapat dijadikan ukuran untuk membedakan status sosial ekonomi adalah kemahiran-kemahiran, keterampilan-keterampilan dan tanggung jawab yang berbeda dari yang mendudukinya"²⁸.

Dengan demikian dapat dikatakan seseorang yang mendapat kedudukan tinggi dikarenakan masyarakat melihat dan mengetahui bahwa seseorang yang dikatakan berkedudukan tinggi karena memiliki nilai lebih dimata masyarakat. Akan tetapi setiap masyarakat akan memiliki ukuran yang berbeda-beda untuk menentukan pendidikan, pekerjaan serta pendapatan yang mereka anggap sebagai orang terhormat.

Sedangkan Agoes Dariyo mengungkapkan bahwa "*socio economic status (SES)* tinggi di tandai dengan tingkat penghasilan/pendapatan (*income*) yang tinggi biasanya memiliki posisi jabatan yang memerlukan keterampilan dan profesionalisme yang tinggi pula"²⁹. Pendapat lain diungkapkan oleh David dan Lynn yaitu "*Many sociologists rely on measures of socioeconomic status, which rank individuals on income, education, occupation or some combination*"³⁰.

Dapat diartikan bahwa banyak para sosiolog yang mengukur tingkat status sosial ekonomi melalui ukuran tingkat pendapatan individu, pendidikan dan pekerjaan.

²⁸ Duncan Mitchell, *Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2002), hal. 166

²⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: PT Granedia, 2008), hal. 43

³⁰ David B. Brinkerhorff and Lyn K. White, *Sociology*, (New York : Basic Book, 2004), hal. 226

Pendapat di atas menerangkan bahwa status sosial ekonomi ditentukan melalui posisi jabatan seseorang di dalam masyarakat dan di tandai dengan tingkat pendapatan dan keterampilan serta profesionalisme yang dimilikinya.

Menurut M. Dimiyati “Status sosial ekonomi keluarga antara lain meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan dan penghasilan orang tua, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang ada dirumah”³¹. Sependapat dengan Werner-Meeker dan Eells yang dikutip oleh Hopkins dkk mengemukakan ”*Socio economic status measured have been devised, all of them employ some combination of the following : occupation, Source of income, Housing and dwelling area.*”³².

Diartikan bahwa status sosial ekonomi adalah tingkatan seseorang yang dapat diketahui melalui pekerjaan, pendapatan, rumah serta luasnya wilayah tempat tinggal.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi merupakan tingkat pekerjaan dan penghasilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat/ keadaan ekonominya.

Begitu pula Delbert C. Miller berpendapat ”*socio economic status scores, variable measured : a multiple item measure devired by averaging scores foe the component items off occupation, education, and family income*”³³.

Dapat diartikan bahwa skor status sosial ekonomi dengan variabel Terukur yaitu terdiri dari komponen item pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan keluarga.

³¹ M. Dimiyati Mahmud. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : BPFE, 2001), hal. 88

³² Kenneth D. Hopkins, Julian C. Stanley, and B.R. Hopkins, *Educational and Psychological Measurement and evaluation*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 2000), hal. 463

³³ Delbert C. Miller, *Handbook of Research Design and social Measured*, (Newbury Park: SAGE Publication, Inc ,2001), hal. 339

Sedangkan Maria dan Seidi mengutip dari Johnstone dan Jiyono mengungkapkan bahwa :

Unsur-unsur latar belakang keluarga dipilah menjadi tiga bagian yang masing-masing diberi nama dimensi struktural, dimensi proses, dan dimensi aspirasi. Dimensi struktural dari keluarga lebih dikenal dengan nama status sosial ekonomi yang dalam kepustakaan sosiologi sering diganti dengan istilah kelas sosial, didalamnya terkandung unsur-unsur pendidikan orang tua, pekerjaan, jabatan, penghasilan orang tua dan kepemilikan barang berharga³⁴.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi ditentukan oleh pekerjaan, pendidikan dan pendapatan/penghasilan yang dimilikinya. Apabila seseorang status sosial ekonominya tinggi akan mudah bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapat lain dikemukakan Akhmad Zain Arifin yang dikutip oleh Syahrudin mengatakan bahwa "yang termasuk status sosial ekonomi adalah pekerjaan orang tua, jabatan, pendidikan, penghasilan dan kepemilikan"³⁵. Demikian juga John. W Santrock mengemukakan "*Socioeconomic status (SES) refers to the categorization of people according to their economic, educational, and occupational characteristics*"³⁶.

Yang dapat diartikan bahwa status sosial ekonomi adalah kategori untuk menilai kedudukan seseorang yang dilihat dari keadaan ekonomi, pendidikan dan karakteristik pekerjaannya.

³⁴ Maria J. Wantah dan Seidi Manopo, Analisis Gejala Berprestasi Rendah, *Jurnal PENDIDIKAN IKIP Manado*, (no. 1, Thn IV, Maret 2000), hal. 258

³⁵ Syahrudin, Kontribusi status sosial ekonomi orang tua dan intensitas komunikasi dengan media pendidikan terhadap prestasi belajar IPS pada siswa SMP Negeri Kecamatan Sukasada Singaraja Bali, *Jurnal Widya Singaraja*, (no. 1, Januari, 1999), hal. 73

³⁶ John W. Santrock, *Educational Psychology*, (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 147

Menurut Sudibyo yang dikutip oleh Hamid mengungkapkan bahwa “kondisi social ekonomi adalah keadaan seseorang atau sekelompok orang yang dapat dilihat dari faktor tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan, kekayaan, pemilikan barang-barang berharga serta kedudukannya ditengah masyarakat”³⁷

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi seseorang dapat di lihat melalui pendidikan, pekerjaan, pemilikan barang berharga, penghasilan/pendapatan, jabatan, barang-barang berharga yang ada dirumah, dan luasnya wilayah rumah yang dimilikinya..

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Roucek dan warren “latar belakang tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi kedudukan seseorang dalam mencapai status sosial ekonomi yang tinggi”³⁸. Pendapat lain dikemukakan Maria dan Seidi mengutip dari Glasser bahwa “keluarga kelas bawah pada umumnya berpendidikan rendah”³⁹.

Berdasarkan pendapat di atas tingkat pendidikan seseorang dapat dijadikan variabel untuk mengukur status sosial ekonomi. Perbedaan dalam latar belakang tingkat pendidikan tersebut mengakibatkan adanya pebedaan keadaan status sosial ekonomi orang tua, sehingga memungkinkan pula adanya perbedaan dalam memberikan perhatian kepada anak, khususnya dalam membimbing.

Menurut Supramono dan Sugeng mengutip dari Yatriman “tingkat pendidikan adalah jenjang dalam proses belajar yang dicapai seseorang secara sadar yang

³⁷ Hamid Darmadi, *Korelasi Antara Status Sosial Ekonomi Orangtua dengan Kualitas Pembelajaran Siswa di Sekolah*, Mimbar Pendidikan, (No. 1 tahun XXV, 2006), hal. 47

³⁸ Joseph S Roucek dan Roland L Warren, *Op. Cit*, hal. 82

³⁹ Maria J. Wantah dan Seidi Manopo, *Op. Cit*, hal. 262

berlangsung secara formal”⁴⁰. Sedangkan Retraningsih mengungkapkan ”jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara penyajian bahan pengajaran”⁴¹.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa tingkat pendidikan adalah jenjang atau tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang dicapai seseorang secara sadar dan berlangsung secara formal.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fuad Ihsan “Tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara penyajian bahan pengajaran”⁴². Adapun tingkat pendidikan sekolah terdiri dari :

1. Pendidikan Dasar
2. Pendidikan Menengah
3. Pendidikan tinggi⁴³.

Pendidikan Dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada dasarnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun masyarakat. Oleh karena itu

⁴⁰ Supramono dan Sugeng W. Hartono, Kesediaan Orangtua Mengalokasikan Biaya Pendidikan, Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Orangtua desa Oelbubuk dan Hubungannya dengan Aspirasi Anak Melanjutkan Sekolah, *Jurnal Kependidikan*, (Vol. 6, no.1, Januari-Juni, 2005), hal. 4

⁴¹ Retnaningsih Burham, *Peningkatan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta : UNJ Press, 2008), hal. 9

⁴² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 22

⁴³ Ibid, hal. 22-23

setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar.

Pendidikan Menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan kejuruan maupun pendidikan biasa atau luar biasa.

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan tingkat tinggi yang bersifat akademik dan professional. Peserta dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional serta meningkatkan kesejahteraan manusia.

Hasbullah juga mengungkapkan "Tingkat pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi"⁴⁴.

1. Pendidikan Dasar, terdiri dari :
 - a. Sekolah Dasar
 - b. SMP
2. Pendidikan Menengah, terdiri dari :
 - a. SMA
 - b. SMK
3. Pendidikan Tinggi, terdiri dari :
 - a. Akademi

⁴⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 285

- b. Institut
- c. Sekolah Tinggi
- d. Universitas
- e. Perguruan Tinggi

Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik yang terdiri dari tingkat pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Sama seperti pendapat Soedijarto, macam-macam tingkat pendidikan yaitu :

1. Pendidikan Dasar
Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar seperti : SD dan SMP
2. Pendidikan Menengah
Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau perguruan tinggi. Pendidikan menengah seperti : SMA dan SMK
3. Pendidikan Tinggi
Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Pendidikan tinggi seperti : Diploma, Sarjana dan Magister.⁴⁵

Dari pendapat yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan terdiri dari tingkat pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, tingkat pendidikan menengah yaitu SMA dan SMK dan tingkat pendidikan tinggi yaitu Diploma, Sarjana dan Magister.

⁴⁵ Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*, (Jakarta: CINAPS, 2000), hal. 37

Sependapat dengan Zahara Idris yang mengemukakan bahwa tingkat pendidikan formal terdiri dari:

1. Pendidikan Dasar : SD dan SMP
2. Pendidikan menengah : SMA dan SMK
3. Pendidikan Tinggi : diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis⁴⁶

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan yang dilakukan secara formal dimulai dari pendidikan dasar yaitu sekolah dasar sampai pendidikan tinggi yaitu diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis.

Sedangkan menurut UU Nomor 20 Tahun 2004 Jenjang pendidikan Formal terdiri dari :

1. Pendidikan Dasar, terdiri dari:
 - a. Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah
 - b. SMP/MTs
2. Pendidikan Menengah, Terdiri dari:
 - a. SMA dan MA
 - b. SMK dan MAK
3. Pendidikan Tinggi, terdiri dari:
 - a. Akademi
 - b. Institut
 - c. Sekolah Tinggi
 - d. Universitas

⁴⁶ Zahara Idris, Dasar-dasar Kependidikan, (Padang :Angkasa Raya Padang, 2001), hal. 58

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan, secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan sangat beragam, yaitu tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah dan tingkat pendidikan tinggi. Disini penulis lebih menekankan pada tingkat pendidikan yang di miliki orang tua, karena orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih banyak memiliki pengalaman dan informasi yang diberikan dalam membimbing dan mendidik anak

Menurut Riles yang dikutip oleh Aswandi Bahar mengatakan bahwa “*parent involment and parent education essential elements of early childhood education*”⁴⁷. Yang dapat diartikan yaitu keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan tingkat pendidikan orang tua merupakan dua unsur yang terpenting dalam pendidikan anak.

Selanjutnya menurut Y. Singgih D, Gunarsa secara lebih rinci menguraikan tentang peran ibu dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis
2. Peran Ibu adalah sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak
3. Ibu sebagai contoh dan teladan
4. Ibu sebagai manajer yang bijaksana
5. Ibu memberi ransangan dan pelajaran
6. Peran Ibu sebagai istri⁴⁸.

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dari perumpaan tersebut bias disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai contoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan

⁴⁷ Aswandi Bahar, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 2001), hal. 128

⁴⁸ Singgih D, Gunarsa, *psikologi Praktis: Anak remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 31-35

Ibu mempertahankan hubungan dalam keluarga, ibu menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anaknya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

Ibu juga berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya.

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain.

Seorang ibu menjadi manajer dirumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak.

Seorang ibu juga member ransangan social bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu member ransangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. Disamping ibu sebagai jantung, harus ada ayah sebagai otak dalam keluarga, kepala keluarga dan berperan utama dalam menciptakan suasana keluarga.

Begitu pula menurut Y. Singgih D, Gunarsa secara lebih rinci menguraikan tentang peran ayah dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Ayah sebagai pencari nafkah
2. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa ama

3. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga⁴⁹.

Peran ayah dalam keluarga hanya berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Ayah dianggap sebagai sumber materi dan hampir menjadi seorang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga. Ayah hanya berperan dalam mencari nafkah untuk keluarga dan memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup, lalu ayah berperan sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman, dan juga ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarga.

Tingkat pendidikan orang tua merupakan unsur penting dalam mendidik dan membimbing anak dalam belajar. Dalam hal ini ibu lebih memiliki peran dalam pendidikan. Sehingga latar belakang tingkat pendidikan yang dimiliki ibu mungkin dapat memberikan pengaruh bagi keberhasilan belajar anak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah jenjang atau tingkatan seseorang dalam pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan menengah yaitu SMA/SMK dan pendidikan tinggi yaitu Diploma Sarjana dan Magister.

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kondisi status sosial ekonomi seseorang. Kondisi status sosial ekonomi orang tua yang baik dimungkinkan dapat memberikan perlindungan baik fisik maupun yang bersifat kejiwaan bagi anak.

Selain hal tersebut di atas anak juga membutuhkan bimbingan orang tua untuk memberi motivasi dalam belajar sehingga anak merasa aman, nyaman dan

⁴⁹ Ibid, hal. 36-37.

bersemangat untuk belajar dan pada akhirnya akan memperoleh prestasi belajar yang baik.

Sebaliknya kondisi status sosial ekonomi orang tua yang rendah akan dapat menurunkan prestasi belajar siswa, karena anak-anak dari golongan kurang mampu biasanya kurang mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tuanya yang disebabkan kurangnya pengalaman orang tua dalam pendidikan sehingga anak mengalami kesulitan dalam belajar dan menurunkan prestasi belajarnya.

Seperti yang diungkapkan oleh A Mani bahwa pendidikan orang tua, status pekerjaan dan status ekonomi orang tua mempunyai hubungan positif terhadap taraf aspirasi putra-putrinya

Jadi, status sosial ekonomi mencakup keseluruhan dalam pemenuhan kebutuhan anak termasuk pendidikannya. Jelas ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak tersebut.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Johnstone, Jiyono dan A. Mani yang dikutip oleh Syahrudin bahwa "dimana kondisi struktural dalam keluarga yang didalamnya terkandung status sosial ekonomi mempunyai peranan yang besar dalam pengembangan anak termasuk dalam meraih prestasi belajar di sekolah"⁵⁰.

Menurut Slameto yang mengutip dari Robinson dan Tanner juga berpendapat "berdasarkan hasil review laporan penelitian tentang prestasi belajar diperoleh faktor-faktor yang terkait dengan tingginya prestasi belajar siswa ada sejumlah

⁵⁰ Syahrudin, Op. cit, hal. 74

variabel seperti tingkah laku sosial, konsep diri tentang akademik, strategi belajar siswa, motivasi, pola asuh, dan status sosial ekonominya”⁵¹.

Dari pernyataan para ahli tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa status sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi siswa di sekolah.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Alwin & Thorton yang dikutip oleh M. Dimiyati bahwa ”murid-murid yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi tinggi menunjukkan prestasi belajar tinggi dan dapat bersekolah lebih lama ketimbang murid-murid yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah”⁵². Sependapat dengan Said Azhari yang dikutip oleh Syahrudin bahwa ”orang tua yang status sosial ekonominya rendah cenderung anak-anaknya berprestasi rendah”⁵³

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dalam keluarga yang meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan, dan keadaan rumah akan mempengaruhi anak dalam belajar. Keadaan ekonomi keluarga yang tidak baik juga dapat membuat anak kurang mendapatkan bimbingan dalam belajar sehingga anak mengalami kesulitan dalam belajar semua ini akan menurunkan prestasi belajarnya di sekolah.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan status sosial ekonomi adalah suatu kedudukan atau posisi yang dimiliki seseorang yang dapat

⁵¹ Slameto, Kemandirian Belajar dan Prestasi Siswa SMA Unggulan, *Jurnal VARIDIKA*, (Vol.16, No.1, Juni, 2004), hal. 42

⁵² M. Dimiyati Mahmud, *Op.cit.*, hal.88

⁵³ Syahrudin, Kontribusi Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Intensitas Komunikasi dengan Media Pendidikan Terhadap Prestasi Belajar IPS Pada Siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Sukasada Singaraja Bali, *Jurnal Aneka Widya*, (No.1, Th. 31, Januari, 2000), hal. 74

dilihat dari tingkat pendidikannya yang terdiri dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah dan tingkat pendidikan tinggi.

B. Kerangka Berpikir

Baik buruknya suatu bangsa sangat bergantung pada sumber daya manusianya. Dimana mereka mampu mengubah seluruh potensi yang dimiliki bangsanya menjadi sesuatu yang sangat berharga dan dapat bernilai jual dimata bangsa lain. Untuk meningkatkan kualitas ini tentu saja tidak dapat terlepas dari peran pendidikan yang mampu mengubah manusia menjadi bibit unggul bangsa yang mampu mengubah dunia. Hanya saja perbaikan kualitas ternyata membutuhkan dana yang tidak sedikit. Kebutuhan dana ini langsung maupun tidak langsung akan bertumpu pada peran orang tua. Akan menjadi suatu masalah yang cukup sulit jika ternyata ada sebagian orang tua yang tidak mampu memberikan kontribusi tersebut.

Kondisi keluarga yang dimaksud misalnya seperti hubungan antar anggota keluarga, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, jumlah anggota keluarga maupun perhatian dari kedua orang tua sangatlah menunjang perkembangan seorang anak.

Status sosial ekonomi orang tua yang rendah memberikan kontribusi yang berpengaruh pada kondisi psikologi siswa. Orang tua yang menjadi peletak dasar perkembangan siswa turut bertanggung jawab terhadap pembelajaran disekolah terutama dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya tingkat pendidikan

yang dimiliki orang tua mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Keterlibatan orang tua dan bimbingan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Seperti yang kita ketahui keluarga adalah lingkungan terdekat siswa yang mampu memberikan dampak terhadap prestasi belajar siswa. Kondisi status ekonomi orang tua yang baik dimana orang tua siswa memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk berprestasi. Kesempatan ini didapat karena makin banyak pengalaman dan informasi yang dapat diberikan dalam membantu proses belajar siswa.

Status sosial ekonomi orang tua yang rendah akan berdampak pada perhatian orang tua yang rendah. Perhatian orang tua yang kurang ini juga akan mengurangi motivasi anaknya dalam mengukir prestasi. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman dan perhatian dari orang tua dalam membimbing proses belajar sehingga anak dapat mencapai prestasi belajar tinggi di sekolah.

Fakta yang peneliti temui bahwa siswa yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah cenderung mengesampingkan belajar. Dalam hal ini siswa kurang mendapatkan bimbingan belajar dari orang tua sehingga tidak ada yang membantu dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa tersebut sehingga mereka tidak mampu mencapai prestasi yang baik.

Berdasarkan pada berbagai alasan di atas maka dapat diduga bahwa terdapat hubungan yang positif antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik akan memiliki kesempatan untuk dapat berprestasi karena mereka tidak akan

mengalami kesulitan dalam belajar. Besar kecilnya pengalaman dan informasi yang dapat diberikan orang tua kepada siswa terutama dalam memberikan bimbingan terhadap proses belajar siswa dirumah sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar disekolah.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut terdapat "Hubungan positif antara Status sosial ekonomi dengan prestasi belajar" artinya bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua semakin baik pula prestasi belajar siswa. Sebaliknya semakin rendah status sosial ekonomi maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi berdasarkan data atau fakta yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliabel) tentang “hubungan antara status sosial ekonomi dengan prestasi belajar”.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK BINA SISWA UTAMA yang beralamatkan di Jl. Aster Raya no. 15 Perumahan Harapan Baru, Bekasi Barat 17133. Alasan pertama SMK Bina Siswa Utama dijadikan tempat penelitian dikarenakan terdapat berbagai siswa dari berbagai kalangan ekonomi mulai dari ekonomi tinggi sampai kalangan ekonomi rendah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan sejak Oktober sampai bulan Desember 2010. Alasan penelitian ini dilaksanakan pada bulan-bulan tersebut karena dianggap cukup efektif bagi peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional dan menggunakan data sekunder. Penggunaan metode tersebut dimaksudkan untuk mengukur derajat keeratan antara Status sosial ekonomi dengan prestasi belajar siswa. Pendekatan korelasional digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (status sosial ekonomi) yang mempengaruhi dan diberi simbol X, dengan variabel terikat (prestasi belajar) diberi simbol Y.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah "total semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya"⁵⁴. Sedangkan "populasi terjangkau merupakan batasan populasi yang sudah direncanakan oleh peneliti di dalam rancangan penelitian"⁵⁵.

Dalam hal ini, populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMK Bina Siswa Utama yang berjumlah 982 siswa. Adapun populasi terjangkaunya adalah siswa kelas XI yaitu sebanyak 286 siswa. Kelas tersebut dipilih karena pada kelas tersebut sesuai dengan variabel bebas yang akan diteliti selain itu juga terkait dengan ketersediaan data pada sekolah.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik "proporsional random sampling ialah kesempatan yang sama untuk dipilih bagi

⁵⁴ Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), hal. 6

⁵⁵ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian kuantitatif: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hal. 120

setiap individu atau unit dalam keseluruhan populasi”⁵⁶. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 158 siswa. Hal ini berdasarkan tabel penentuan sampel dengan taraf kesalahan 5% yang dikemukakan oleh Issac dan Michael”⁵⁷. Adapun cara untuk pengambilan sampel dilakukan sebagai berikut ini:

Tabel III.1.

Cara Perhitungan Menentukan Sampel Penelitian

No	Jurusan	Populasi terjangkau	Perhitungan	Sampel terambil
1	Akuntansi	39	$39/286 \times 158$	22
2	Adm Perkantoran	33	$33/286 \times 158$	18
3	Multimedia	35	$35/286 \times 158$	19
4	Tekhnik Komputer Jaringan	37	$37/286 \times 158$	21
5	Mesin Otomotif	142	$142/286 \times 158$	78
Jumlah		286	-	158

Jadi sampel yang diambil sebanyak 158 siswa

E. Instrumen Penelitian

1. Variabel Prestasi Belajar

a. Definisi Konseptual

Prestasi belajar adalah keberhasilan belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar mengajar meliputi aspek kognitif, afektif dan

⁵⁶ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), hal. 87

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), p. 128

psikomotor yang dinyatakan dalam bentuk skor atau angka. Skor (angka) tersebut merupakan tes hasil belajar harian, Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) yang dinyatakan dalam buku raport.

b. Definisi Operasional

Prestasi belajar merupakan data sekunder yang datanya diambil berdasarkan data dokumentasi berupa nilai rapor semester 4 tahun ajaran 2009/2010. Prestasi Belajar dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu kategori Kurang, Cukup, Baik, dan Amat Baik. Prestasi belajar diukur menggunakan skala ordinal.

Table III.2
Kategori Prestasi Belajar

Prestasi Belajar	Kategori
0 – 59	Kurang
60 – 74	Cukup
75 – 89	Baik
90 – 100	Amat Baik

2. Variabel Satus Sosial Ekonomi

a. Definisi Konseptual

Status sosial ekonomi adalah suatu kedudukan atau posisi yang dimiliki seseorang yang dapat dilihat dari tingkat pendidikannya yang terdiri dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah dan tingkat pendidikan tinggi.

b. Definisi Operasional

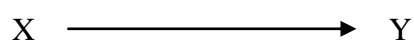
Status sosial ekonomi merupakan data sekunder yang datanya diambil berdasarkan tingkat pendidikan orang tua siswa tersebut, dan data tersebut diambil dari buku induk siswa yang merupakan data dokumentasi di SMK Bina Siswa Utama Bekasi. Tingkat pendidikan orang tua dikategorikan menjadi tingkat pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Tingkat pendidikan diukur menggunakan skala ordinal.

Tabel III. 3
Kategori Status Sosial Ekonomi

Status Sosial Ekonomi (Tingkat Pendidikan)	Kategori
SD dan SMP	Dasar
SMA, SMK dan Sejenisnya	Menengah
Diploma, Sarjana dan Magister.	Tinggi

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel X (status sosial ekonomi) dan variabel Y (prestasi belajar), maka konstelasi hubungan antara variabel X dan variabel Y dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

X : Variabel bebas (status sosial ekonomi)

Y : Variabel terikat (prestasi belajar)

→ : Arah Hubungan

Konstelasi hubungan ini digunakan untuk memberikan arah atau gambaran penelitian yang dilakukan peneliti, dimana Status sosial ekonomi sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi dengan simbol X dan Prestasi belajar siswa yang merupakan variabel terikat yang dipengaruhi dengan simbol Y.

G. Teknik Analisis Data

Jika suatu penelitian yang menggunakan variabel ordinal untuk menguji hubungan antara dua variabel (bivariat) yang salah satu variabelnya ordinal dan variabel lainnya interval atau rasio atau juga ordinal, maka teknis analisis datanya menggunakan distribusi z melalui transformasi gamma.

Adapun langkah-langkah pengujian yang ditempuh :

1. Data kedua variabel yang akan diuji disajikan dalam bentuk silang, dengan Variabel bebas (X) yaitu Status Sosial Ekonomi sebagai kepala kolom dan Variabel terikat (Y) Prestasi Belajar sebagai kepala baris.
2. Merumuskan Hipotesis dilengkapi dengan rumus statistiknya
3. Menentukan besarnya Z tabel (Z_t) sebagai kriteria pengujian
4. Menghitung nilai gamma dengan rumus :

$$G = \frac{N_c - N_d}{N_c + N_d}$$

Keterangan :

- G = Koefisien hubungan pada sampel
- Nc = Jumlah hasil kali silang pasangan yang konsisten
- Nd = Jumlah hasil kali silang pasangan yang tidak konsisten.

5. Menghitung nilai Z_o melalui transformasi gamma yaitu ;

$$Z_o = (G - \gamma) \sqrt{\frac{Nc + Nd}{N(1 - G^2)}}$$

Keterangan :

γ = koefisien hubungan pada populasi

N = Jumlah responden

6. Hipotesis Statistik:

$H_o : \gamma \leq 0$

$H_a : \gamma > 0$

Kriteria Pengujian :

Jika $Z_o > Z_t$ maka H_o ditolak

Jika $Z_o < Z_t$ maka H_o diterima

7. Kesimpulan

- H_o ditolak berarti ada hubungan antara Variabel X dengan Variabel Y
- H_o diterima berarti tidak ada hubungan antara Variabel X dengan Variabel Y

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai penyebaran/ distribusi data. Berdasarkan jumlah variabel dan merujuk kepada masalah penelitian, maka deskripsi data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian sesuai dengan jumlah variabel penelitian. Kedua bagian tersebut adalah Prestasi Belajar Siswa sebagai variabel dependen dan Status Sosial Ekonomi (Tingkat Pendidikan orang tua) sebagai variabel independen.

1. Data Prestasi Belajar Siswa

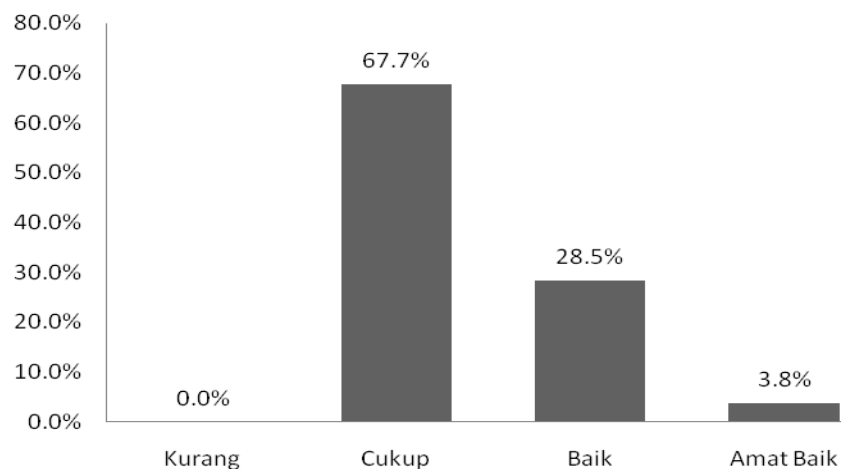
Prestasi belajar merupakan data sekunder yang diperoleh dari nilai rata-rata raport. Penelitian ini membagi prestasi belajar siswa menjadi 4 kategori yaitu kurang, cukup, baik, dan amat baik. Dari hasil perhitungan data mengenai prestasi belajar siswa dapat diketahui distribusi frekuensi masing-masing kategori yaitu kategori kurang sebanyak 0 siswa (0%), cukup sebanyak 107 siswa (67,7%), baik sebanyak 45 siswa (28,5%), dan amat baik sebanyak 6 siswa (3,8%).

Perincian distribusi frekuensi mengenai prestasi belajar siswa dapat dilihat dalam tabel IV.1.

**Tabel IV.1
Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa**

No	Prestasi Belajar	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 59	Kurang	0	0 %
2	60 – 74	Cukup	107	67,7%
3	75 – 89	Baik	45	28,5%
4	90 – 100	Amat Baik	6	3,8%
Jumlah			158	100%

Untuk mempermudah penafsiran data Prestasi Belajar Siswa, maka data dapat dilihat pada gambar IV.1.



Gambar IV.1
Grafik Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi yang terbesar terdapat pada Prestasi Belajar Siswa yang

terkategori cukup (60 – 74) dan distribusi frekuensi yang terkecil terdapat pada prestasi belajar yang terkategori kurang (0 – 59).

2. Data Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi dalam hal ini dilihat dari tingkat pendidikan merupakan data sekunder yang diperoleh dari tingkat pendidikan orang tua siswa sebanyak 158 siswa. Penelitian ini membagi tingkat pendidikan menjadi 3 kategori yaitu Dasar, Menengah, dan Tinggi. Dari hasil perhitungan data mengenai tingkat pendidikan dapat diketahui distribusi masing-masing kategori yaitu Dasar sebanyak 87 siswa (55,1%), menengah sebanyak 44 siswa (27,8 %), tinggi sebanyak 27 siswa (17,1%).

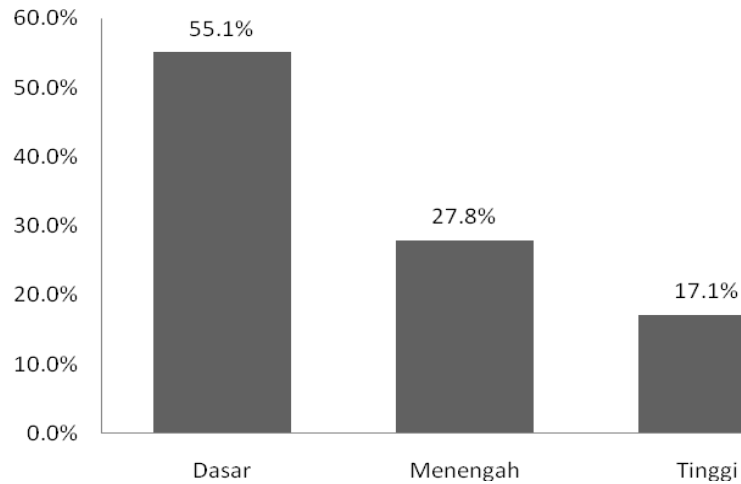
Perincian distribusi frekuensi mengenai prestasi belajar siswa dapat dilihat dalam tabel IV.

Tabel IV.2

Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi

No	Status Sosial Ekonomi	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	SD-SMP	Dasar	87	55,1%
2	SMA, SMK, dan sejenisnya	Menengah	44	27,8%
3	Diploma, Sarjana dan Magister.	Tinggi	27	17,1%
Jumlah			158	100%

Untuk mempermudah penafsiran data Status Sosial Ekonomi, maka data dapat dilihat pada gambar IV.2



Grafik IV.2
Status Sosial Ekonomi

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi yang terbesar terdapat pada Status Sosial Ekonomi (Tingkat Pendidikan Orang Tua) kategori Dasar (SD dan SMP) dan distribusi frekuensi yang terkecil terdapat pada kategori tinggi (Diploma, Sarjana, dan Magister).

Berdasarkan kriteria di atas, maka disusun tabel kontigensi 4 x 3 yang menggambarkan hubungan antara Status sosial ekonomi dengan Prestasi Belajar Siswa sebagai berikut :

Table IV. 3

Tabel Kontigensi Hasil Penelitian

Status Sosial Ekonomi Prestasi Belajar	Tinggi	Menengah	Rendah	Jumlah
Amat Baik	3	2	1	6
Baik	15	11	19	45
Cukup	9	31	67	107
Kurang	0	0	0	0
Jumlah	27	44	87	158

B. Analisis Data

1. Pengujian hipotesis dengan menggunakan Transformasi Gamma

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus distribusi z melalui Transformasi Gamma. Pengujian hipotesis berdasarkan kriteria jika Z_o lebih besar dari Z_{tabel} maka H_o ditolak, ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara Status Sosial Ekonomi dengan Prestasi Belajar. Sebaliknya jika nilai Z_o lebih kecil dari Z_{tabel} maka H_o diterima, ini berarti kedua variabel tidak memiliki hubungan yang positif.

Selanjutnya, sebelum dilakukan pengujian hipotesis hubungan antara status sosial ekonomi dengan prestasi belajar, terlebih dahulu dilakukan penggabungan antara status sosial ekonomi dengan prestasi belajar dengan cara menggabungkan kedua variabel tersebut. (lihat lampiran 7).

Seperti telah dijelaskan pada bab 3 tentang pengujian hipotesis menggunakan transformasi gamma perlu dilakukan beberapa langkah

seperti diterangkan dalam bab 3. Diperoleh Z_o sebesar 2,66. Kemudian nilai Z_o dibandingkan dengan Z_{tabel} sebesar 1,645, dengan demikian Z_o ($2,66$) $>$ Z_{tabel} ($1,645$), maka H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Status sosial ekonomi dengan prestasi belajar pada siswa SMK Bina Siswa Utama Bekasi dengan transformasi Gamma pada taraf signifikan (α) 0,05.

a. Pengujian Koefisien Korelasi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $G = 0,48$. Berdasarkan tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi dalam Sugiyono, maka nilai $G = 0,48$ termasuk dalam tingkat hubungan yang sedang. Hal ini menunjukkan status sosial ekonomi mempunyai hubungan signifikan dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,48 (lihat lampiran 8).

C. Interpretasi Penelitian

Setelah melakukan penelitian maka diperoleh $G = 0,48$ yang menunjukan terdapat hubungan yang positif antara Status Sosial Ekonomi dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMK Bina Siswa Utama Bekasi.

Dari perhitungan itu pula maka hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa Status Sosial Ekonomi mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua maka prestasi belajar siswa semakin baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada siswa SMK Bina Siswa Bekasi dengan menggunakan Transformasi Gamma dapat diartikan bahwa antara Status Sosial Ekonomi dengan Prestasi belajar terdapat hubungan yang positif.

Namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Peneliti juga masih banyak kekurangan dan kelemahan yang dilakukan selama melakukan penelitian ini, diantaranya adalah :

- a. Keterbatasan faktor yang diteliti yakni hanya mengenai hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Prestasi Belajar Siswa. Sementara Prestasi Belajar Siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu pola asuh orang tua, strategi belajar mengajar, motivasi belajar, sarana prasarana yang memadai, lingkungan keluarga, dll.
- b. Prestasi Belajar siswa yang diperoleh hanya berdasarkan pengukuran pada saat penelitian, jadi tingkat Prestasi Belajar Siswa ini belum tentu sama jika dilakukan pengukuran kembali.
- c. Keterbatasan waktu dan lokasi dalam penelitian, karena diperlukan waktu yang relatif lama dalam memperoleh data.

- d. Hasil penelitian hanya berlaku pada SMK Bina Siswa Utama Bekasi dan tidak dapat digeneralisasikan pada sekolah lainnya. Karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penelitian ini dilakukan , maka kesimpulan dari penelitian ini antara lain :

1. Prestasi Belajar adalah keberhasilan yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar mengajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dinyatakan dalam bentuk skor/angka, skor (angka) tersebut merupakan hasil belajar harian, ulangan semester(UTS) dan ulangan akhir semester (UAS) yang dinyatakan dalam buku raport. Prestasi belajar siswa diperoleh dari data sekunder berupa nilai raport siswa SMK Bina Siswa Utama semester 4 Tahun ajaran 2009/2010.
2. Status Sosial Ekonomi adalah suatu kedudukan atau posisi yang dimiliki seseorang yang dapat dilihat dari tingkat pendidikannya yang terdiri dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah dan tingkat pendidikan tinggi.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Status Sosial ekonomi (Tingkat Pendidikan Orang tua) dengan Prestasi Belajar. Dengan demikian berarti semakin tinggi status sosial ekonomi maka semakin baik prestasi belajar.

4. Siswa yang memiliki status sosial ekonomi tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang baik karena mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua sehingga siswa dapat mengatasi kesulitan dalam belajar.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan bahwa Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi prestasi belajar pada siswa SMK Bina Siswa Utama Bekasi. Dengan demikian implikasi yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian adalah Status Sosial Ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Semakin tinggi status sosial ekonomi, maka semakin baik prestasi belajar siswa.

Walaupun bukan hanya status sosial ekonomi saja yang dapat mempengaruhi prestasi belajar pada siswa SMK Bina Siswa Utama Bekasi karena masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Namun penelitian ini telah dapat membuktikan secara empiris bahwa status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

C. Saran

Berdasarkan implikasi penelitian diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat, antara lain:

1. Bagi orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi ataupun rendah harus terus memperhartikan pendidikan anak terutama dalam prestasi belajarnya

dengan mencari pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat bagi anak-anaknya sehingga anak dapat berprestasi di sekolahnya.

2. Bagi SMK Bina Siswa Utama perlu memberikan bantuan kepada siswa yang berasal dari kalangan status sosial ekonomi rendah sesuai dengan kebijakan yang ada untuk dapat membantu dan membimbing siswa, seperti memberikan bimbingan belajar gratis diluar jam sekolah dan adanya program bea siswa untuk siswa yang tidak mampu. Dengan demikian siswa lebih mudah dalam menghadapi kesulitan belajarnya dan termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
3. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah Status sosial ekonomi agar terus menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Bahar, Aswandi. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud, 2001
- Brinkerhoff, B David. and Lyn K. White. *Sociology*. New York: Basic Books, 2004
- Burham, Retnaningsih. *Peningkatan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta : UNJ Press, 2008.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Gramedia, 2008
- Dimiyati, M. Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : BPFE, 2001
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak remaja dan Keluarga*. Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2004
- Gunawan, H. Ary. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Hopkins, D Kenneth., Julian C. Stanley, and B.R. Hopkins. *Educational and Psychological Measurement and evaluation*. New Jersey: Prentice Hall, Inc, 2000
- Idris, Zahara. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya Padang, 2001
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Miller, C. Delbert. *Handbook of Research Design and social Measured*. Newbury Park: SAGE Publication, Inc, 2001
- Mitchell, Duncan. *Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 2002
- Pakasi, Soepartinah. *Anak dan Perkembangannya*. Jakarta : PT. Djaya Pirusa Jakarta, 2001
- Purnamasari, Imas. *Hubungan Disiplin Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar*. PERCIKAN Ikatan Keluarga Besar Universitas Jambi ,vol. 63edisi Maret, 2006

- Purwanto, Ngalim. M. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Roestiyah, N.K. *Dasar-dasar Ilmu Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Roucek, S Joseph., and Roland L. Warren. *Sociology an Introduction, Terjemahan Sahat Simamora. Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 2002.
- Santrock, W. John. *Educational Psychology*. Jakarta : Kencana, 2008.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang, 2004
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Slameto. *Kemandirian Belajar dan Prestasi Siswa SMA Unggulan*, Jurnal VARIDIKA. Vol.16, No.1, Juni, 2004
- Soedijarto. *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Negara Bangsa*. Jakarta : CINAPS, 2000
- Soeitoe, Samuel. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : FEUI, 2000
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV. Rajawali, 2002.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo, 2002
- Supramono. dan Sugeng W. *Kesediaan Orangtua mengalokasikan Biaya Pendidikan, Pendidikan dan Tingkat Pendidikan Orangtua Desoelbubuk dan Hubungannya dengan Aspirasi Anak Melanjutkan Sekolah*. Hartono, Jurnal Kependidikan. Vol. 6, no.1, Januari - Juni, 2005
- Syahrudin. *Kontribusi status sosial ekonomi orang tua dan intensitas komunikasi dengan media pendidikan terhadap prestasi belajar IPS pada siswa SMP Negeri Kecamatan Sukasada Singaraja Bali*. Jurnal Widya Singaraja. No. 1, Januari, 2000
- Taneko, B. Soleman. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001
- Tim Penyusun. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002

Tirtinegoro, Surtinah. *Anak Super normal dan program pendidikan*. Jakarta :
Balai Pustaka, 2001

Wantah, J. Maria dan Seidi Manopo. *Analisis Gejala Berprestasi Rendah*. Jurnal
PENDIDIKAN IKIP Manado. No. 1, Thn IV, Maret, 2000

Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia,
2007

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



TYASA ANINDITA lahir di Jakarta pada tanggal 8 Maret 1988. Anak kedua dari 3 bersaudara dari Bapak Tatang dan Ibu Istiarni. Memulai pendidikan dari pendidikan dasar di SDN Bintara Bekasi, pada tahun 2000. Menyelesaikan pendidikan SLTP Negeri 23 Bekasi pada tahun 2003. Kemudian lulus dari SMA Negeri 5 Bekasi pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan kembali pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Negeri Jakarta di Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran hingga penulisan skripsi ini berlangsung. Bertempat tinggal di Jalan Jatikramat II No. 29 Rt 01 Rw 11, Pondok Gede, Bekasi 17421. Pengalaman PKL di Kantor Departemen Sosial Republik Indonesia selama 1 bulan pada Bagian Direktorat Jenderal Bina Rehabilitasi Sosial. Pengalaman PPL di SMK L'PINA Jakarta Timur selama 4 bulan.